

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Manajemen Laba Rill dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi

Carolyn Lukita SE., M.Sc

Universitas Buana Perjuangan (UBP) Karawang
(Carolyn@ubpkarawang.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap tindakan manajemen laba rill, yaitu apakah perusahaan menggunakan pengungkapan CSR sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan reputasi baik perusahaan dan untuk menutupi tindakan manajemen laba rill yang dilakukannya. Penelitian ini juga meneliti variabel pemoderasi yaitu dewan komisaris independen, yang diduga dapat memperlemah pengaruh positif antara pengungkapan CSR dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sebagai sampel, karena sektor pertambangan merupakan sektor yang paling berpotensi merusak lingkungan dan merupakan perusahaan *high profile*. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berhubungan signifikan positif dengan manajemen laba rill. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk menutupi tindakan manajemen laba rill yang dilakukan melalui manipulasi biaya diskresioner. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah hubungan positif antara CSR dan manajemen laba dengan adanya pengawasan yang lebih independen.

Key Word: Manajemen Laba Rill; *Corporate Social Responsibility*; Dewan Komisaris Independen.

1. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR) menjadi isu yang menarik dan sangat cepat berkembang selama dekade ini. Investor, konsumen, dan *stakeholder* lainnya semakin menuntut pengungkapan CSR yang lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap dampak yang diberikan pada masyarakat dan lingkungan. Kuatnya desakan terhadap pengungkapan CSR, membuat perusahaan semakin meningkatkan pengungkapan CSR-nya untuk mempertahankan reputasi perusahaan di mata *stakeholder* (Kim *et al.*, 2012). Awal tahun 2000 merupakan tahun dimulainya penerapan kegiatan CSR di Indonesia, dalam perkembangannya perusahaan semakin giat melaksanakan dan melaporkan pengungkapan CSR semenjak terbitnya UU No. 40 tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan di bidang yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam untuk melakukan kegiatan CSR. Dorongan untuk melakukan kegiatan CSR semakin dipertegas dengan PP No. 47 tahun 2012 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun telah ditegaskan dengan UU, namun belum ada kewajiban pengungkapan informasi CSR yang ditetapkan oleh standar akuntansi keuangan Indonesia, hal tersebut mengakibatkan pengungkapan CSR hanya bersifat sukarela dan menimbulkan ketidakseragaman bentuk dan intensitas pelaporan CSR yang berbeda-beda pada perusahaan-perusahaan di Indonesia (Sari, 2013).

Indonesia merupakan negara berkembang dan terkenal akan kekayaan sumberdaya alamnya. Sektor industri pertambangan mengelola sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui, sektor ini memberi kontribusi yang besar terhadap berbagai aspek, seperti penanaman modal dan penambahan jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia. Namun jika dilihat dari sisi lain, realitanya di Indonesia justru terdapat banyak kasus yang berhubungan dengan sektor industri pertambangan. Penelitian ini penting untuk dilakukan di Indonesia karena, wahana lingkungan hidup Indonesia (WALHI) menyatakan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia paling berkontribusi tinggi terhadap kerusakan alam (Metrosiantar.com, 20 Januari 2014).

Beberapa kasus yang telah terjadi menunjukkan kontribusi perusahaan pertambangan terkait kerusakan alam di Indonesia. Seperti pada kasus PT Freeport Indonesia yang menyebabkan matinya sungai Aikwa, Aghwagong, Otamona, tumpukan batuan limbah tambang yang jika ditotal mencapai 840.000 ton dan matinya ekosistem di sekitar lokasi pertambangan. Selain itu kasus PT Chevron Pasific Indonesia (CPI) yang telah menyebabkan kerusakan lingkungan hidup akibat meledaknya pipa saluran dan pencemaran aliran sungai dan belum memberikan dampak kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat di Provinsi Riau (WALHI, 2014). Terdapat pula kasus PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo menyangkut tragedi lumpur Lapindo yang menimbulkan badai diberbagai sektor kehidupan masyarakat (Wibisono, 2007). Perusahaan pertambangan merupakan jenis industri yang sangat sensitif pada dampak pencemaran lingkungan. Industri ini digolongkan dalam industri *high profile*, yang umumnya memperoleh perhatian yang besar dari masyarakat karena berpotensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil perusahaan sektor industri pertambangan sebagai sampel penelitian.

Keputusan untuk menentukan luasnya pengungkapan CSR merupakan wilayah kebijakan manajer. Asimetri informasi membuat manajer lebih mengetahui prospek perusahaan dimasa mendatang jika dibandingkan dengan pemilik perusahaan. *Shareholder* memberikan otoritas pengelolaan perusahaan kepada manajer. Atas pemberian otoritas tersebut, manajer berkewajiban untuk melaporkan hasil kinerja perusahaan kepada *shareholder* dalam bentuk laporan keuangan. Namun dalam praktiknya laporan keuangan yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak mencerminkan kondisi nyata perusahaan, atau adanya manipulasi laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer memiliki beberapa cara untuk melakukan tindakan manajemen laba, seperti manipulasi kebijakan akrual dan manipulasi aktivitas riil. Penelitian empiris terkait manajemen laba menunjukkan bahwa dalam perkembangannya penggunaan manajemen laba mulai bergeser dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Penelitian oleh Roychowdhury (2006), Cohen *et al.* (2008), Gunny (2005), Graham *et al.* (2005), Zang (2006), serta Cohen dan Zarowin (2008) menunjukkan bahwa tindakan manipulasi laba oleh manajer telah beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil setelah dikeluarkannya peraturan *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). Selain itu penerapan IFRS secara mandatori juga telah membatasi pilihan metode akuntansi yang diperbolehkan, sehingga sangat membatasi manajemen laba akrual.

Manajemen laba merupakan tindakan yang melanggar etika dan moral pelaporan keuangan karena bertujuan untuk menyesatkan pengambilan keputusan *stakeholder* berdasarkan angka laba yang dilaporkan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan. Hilangnya kepercayaan *stakeholder* akan berdampak pada konsekuensi buruk perusahaan, seperti adanya tekanan dari investor, kesalahpahaman dari pelanggan, ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman terhadap rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum, tindakan boikot, pandangan negatif oleh masyarakat, dan publikasi dari media yang dapat merusak reputasi perusahaan (Fombrun *et al.*, 2000). Dampak jangka panjang atas rusaknya reputasi perusahaan adalah hilangnya dukungan *stakeholder* yang mengakibatkan peningkatan kecurigaan *stakeholder* terhadap kinerja manajer (Zahra *et al.*, 2005). Tindakan manajemen laba dapat menimbulkan kecurigaan dari *stakeholder* untuk menghindari kecurigaan tersebut, manajer dapat membuat suatu kebijakan pengungkapan praktek CSR.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena, telah banyak penelitian yang mengkaitkan CSR terhadap kinerja perusahaan, namun penelitian yang meneliti hubungan CSR dan manajemen laba belum terlalu banyak, selain itu juga belum menunjukkan hasil yang konsisten. Terdapat gap riset dari beberapa penelitian terdahulu, hasil penelitian Chih *et al.* (2008) dan (Prior *et al.*, 2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan pengungkapan CSR, perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan kegiatan CSR yang lebih luas. Namun masih terdapat pertentangan hasil mengenai arah hubungan antara pengungkapan CSR dan manajemen laba, manajer dapat saja mempunyai insentif untuk melakukan kegiatan CSR sebagai upaya pertahanan atas kecurigaan *Stakeholder* terhadap tindakan manajemen laba (Prior *et al.*, 2008).

Penelitian ini berkontribusi untuk menguji faktor yang dapat memperlemah hubungan positif antara manajemen laba riil dan pengungkapan CSR, seperti faktor dewan komisaris independen. Peran korporasi atau komisaris adalah untuk melayani kepentingan pemangku kepentingan non-investasi lainnya. Sejauh perusahaan menggunakan mekanisme pemantauan atau tata kelola yang efektif

bersamaan dengan keterlibatan CSR untuk menyelesaikan konflik diantara para pemangku kepentingan, keterlibatan CSR harus dikaitkan dengan mekanisme pengawasan yang dilaksanakan oleh pihak independen

2. Hipotesis Penelitian

Beberapa kasus yang telah terjadi menunjukkan kontribusi perusahaan pertambangan terkait kerusakan alam di Indonesia. Kegiatan operasional perusahaan yang berdampak pada kerusakan alam dan lingkungan dapat berlanjut pada tuntutan hukum bahkan pencabutan izin operasi. Hal ini menekankan perusahaan untuk secara wajib melakukan pengungkapan kegiatan CSR. Selain itu Gray (2005) menyatakan bahwa pengungkapan kegiatan CSR merupakan sinyal positif bagi *stakeholder*, CSR mengindikasikan bahwa perusahaan berkinerja baik, dan nilai pasar perusahaan juga berada dalam posisi yang baik. Sehingga pengungkapan CSR tidak hanya menyelamatkan perusahaan dari tuntutan hukum tapi juga dapat menjaga reputasi perusahaan.

Kebijakan biaya diskresioner merupakan ranah kebijakan manajer, sehingga manipulasi laba dalam biaya ini tidak akan melanggar ketentuan akuntansi berterima umum dan dianggap sebagai upaya yang aman dalam mempertahankan angka laba yang dilaporkan, namun manipulasi biaya diskresioner seperti pengurangan biaya untuk kegiatan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan dapat menurunkan potensi perusahaan untuk menjadi perusahaan yang kompetitif di masa yang akan datang. Penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Sun *et al.*, (2010), Kim *et al.*, (2012); Prior *et al.* (2008). Menemukan bahwa pengungkapan CSR berhubungan positif terhadap manajemen laba. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan tujuan untuk menunjukkan *signal* positif mengindikasikan bahwa perusahaan berkinerja baik, dan nilai pasar perusahaan juga berada dalam posisi yang baik serta untuk menyelamatkan perusahaan dari tuntutan hukum. Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjabaran teori-teori maka penelitian ini menduga adanya hubungan positif antara pengungkapan CSR dan manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi aktivitas biaya diskresioner. Dari pemaparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Manajemen Laba Riil melalui aktivitas biaya diskresioner berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Masalah teknik manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner cenderung dapat menurun ketika komisaris independen melaksanakan fungsi monitoring yang lebih efektif. Penelitian oleh Jo dan Harjoto (2011) membuktikan bahwa presentase komisaris independen memiliki tingkat signifikansi dan hubungan positif terhadap keputusan perusahaan, termasuk pengelolaan biaya diskresioner dan pengungkapan CSR. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat secara efektif mengontrol mekanisme yang dilakukan manajer dalam tindakan manipulasi biaya diskresioner yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target laba. Lukita (2017) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dapat menurunkan kecenderungan manajemen laba dan mendukung pengungkapan CSR. Selain itu dewan komisaris independen dapat mewakili kepentingan *shareholder* dan kepentingan masyarakat luas atas kewajiban perusahaan terhadap sosial dan lingkungannya. Dewan komisaris independen akan melakukan pengawasan yang dapat menurunkan tindakan manipulasi laba dan akan mendukung peningkatan pengungkapan CSR. Dari pemaparan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris independen dapat memperlemah hubungan positif antara manajemen laba riil yang dilakukan melalui aktivitas biaya diskresioner terhadap pengungkapan CSR.

3. METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dari jenis industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2014. Teknik Pemilihan sampel dilakukan dengan cara sampel bertujuan atau *purposive sampling* (Hartono, 2007).

3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah, variabel dependen yaitu manajemen laba rill (manipulasi biaya diskresioner). Variabel independen yaitu pengungkapan CSR. Variabel pemoderasi yaitu dewan komisaris independen. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Masing-masing variabel akan dijelaskan dibawah ini:

3.1.1 Manajemen Laba Aktivitas Rill melalui Biaya Diskresioner

Biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Model untuk menghitung biaya diskresioner abnormal menggunakan model regresi *cross-sectional* yang digunakan oleh Roychowdhury (2006). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, untuk mengestimasi koefisien dari persamaan berikut:

$$\frac{ABDISX}{Assets_{it-1}} = k1 \frac{1}{Assets_{it-1}} + k2 \frac{SALES_{it}}{Assets_{it-1}} + e$$

3.1.2 Corporate Social Responsibility

CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Instrumen pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen *Global Reporting Initiative* (GRI) G.4. Dalam GRI Versi 4 ini, informasi CSR dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- Kategori ekonomi, terdiri atas 4 aspek dan 9 indikator.
- Kategori lingkungan, terdiri atas 12 aspek dan 34 indikator
- Kategori sosial, terdiri atas 4 sub-kategori, 30 aspek dan 48 indikator.

Pengukuran CSRI ini dilakukan melalui *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSRI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan *pendekatan dikotomi*, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan didalam laporan tahunan. Selanjutnya, skor dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan}}$$

3.1.3 Variabel Pemoderasi (Dewan Komisaris Independen)

Board Independence atau dewan komisaris yang independen diukur dengan PINED (*Proportion Independent Director*) pada dewan perusahaan. Dewan komisaris dikatakan *independent* jika mereka tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dan tidak memiliki transaksi dengan pihak-pihak terkait dengan perusahaan (Jaggi *et al.*, 2009).

$$\% \text{ Dewan Komisaris} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100$$

3.1.4 Variabel Kontrol

a. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Berdasarkan penelitian Sun *et al.* (2010) dan Prior *et al.* (2008), semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan CSR perusahaan. Ukuran perusahaan diprediksi berhubungan positif dengan CSR. Ukuran perusahaan yang diukur dengan *Log asset*.

b. Profitabilitas (EBIT_{it})

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan meningkatkan kegiatan dan pengungkapan CSR.

$$EBIT \text{ diukur dengan: } \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Persamaan Model

$$EM\ ABNDSIK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CSR_{it} + \alpha_2 PINED_{it} + \alpha_3 CSR_{it} * PINED_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_6 EBIT_{it} + e$$

Keterangan:

EM PROD	= Manajemen laba rill melalui <i>over production</i>
EM ABDISX	= Manajemen laba rill melalui abnormal biaya diskresioner
CSR	= <i>Corporate Sosial Responsibility</i>
PINED	= Dewan Komisaris Independen (<i>Board Independence</i>)
SIZE	= Ukuran Perusahaan
EBIT	= Profitabilitas

ANALISIS DATA DAN HASIL

Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan pertambangan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Periode penelitian adalah 5 tahun, yaitu tahun 2010 hingga 2014.

Tabel Proses Pemilihan Sampel Perusahaan

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan-tahun
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	38
2	Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode penelitian	(14)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian yang dibutuhkan	(1)
	Jumlah Sampel yang digunakan	23
	Periode penelitian (tahun)	5
	Total perusahaan selama 5 tahun	115
	Jumlah observasi yang outlier	(3)
	Jumlah akhir observasi penelitian	112

Sumber: data olahan sendiri

Dari tabel 4.1 diatas diperoleh sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebanyak 23 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan metode *pooling* data atau gabungan antara *time series* data dan data *cross section* tahun 2010-2014, terdapat 3 observasi yang *outlier* yang dikeluarkan dalam pengolahan data, sehingga didapatkan sampel (n) sebanyak 112 perusahaan-tahun.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedasitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi keseluruhan pengujian asumsi klasik.

4.4 Persamaan Model

$$EM\ ABNDSIK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CSR_{it} + \alpha_2 PINED_{it} + \alpha_3 CSR_{it} * PINED_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_6 EBIT_{it} + e$$

Tabel 4.6

Analisis Regresi

Variabel Independen	Tanda Prediksian	Model	
		Koefisien (p-value)	Sig.
Constant	?	1,051	0,345
CSR	+	0,704	0,011

Size	+	-0,384	0,004
EBIT	+	1,027	0,242
LEV	+	0,732	0,329
PINED	-	-0,051	0,011
PINED*CSR	-	-0,597	0,028
N		112	
R ²		0,227	
Adj R2		0,182	
F Value		5,128	

Sumber: data olahan SPSS

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat interaksi positif antara CSR dan EM ABNDISK yang ditunjukkan dari nilai koefisien (0,704), dan juga menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dengan nilai 0,011, dibawah signifikansi pada level 5%. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara CSR dan EM ABNDISK, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 terdukung**.

Tabel 4.7 pada pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah hubungan positif antara CSR dan EM ABNDISK yang ditunjukkan dari nilai koefisien (-0,597), dan juga menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dengan nilai 0,028, dibawah signifikansi pada level 5%. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah hubungan antara CSR dan EM ABNDISK, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 terdukung**.

4.5 Temuan Penelitian

4.5.1 Manajemen Laba Rill dan *Corporate Social Responsibility*

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk menutupi tindakan manajemen laba rill yang dilakukan melalui manipulasi biaya diskresioner. Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang tinggi berpengaruh positif terhadap manipulasi laba melalui kebijakan biaya diskresioner seperti biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian Sun *et al.* (2010). Manipulasi laba melalui kebijakan biaya diskresioner dapat terjadi karena manajer beranggapan bahwa biaya-biaya tersebut telah tergantikan fungsinya oleh pengungkapan kegiatan CSR. Pengungkapan kegiatan CSR dapat berfungsi untuk meningkatkan penjualan dan *market share*, memperkuat *brand positioning*, meningkatkan *image* dan pengaruh perusahaan, meningkatkan kemampuan untuk menarik hati, memotivasi dan mempertahankan (*retain*) karyawan, menurunkan biaya operasional dan meningkatkan hasrat bagi investor untuk berinvestasi. Alasan-alasan tersebut dapat menyebabkan manajer merasa berhak untuk menurunkan biaya diskresionernya karena telah menginvestasikan sejumlah dana yang cukup besar kedalam kegiatan CSR yang dapat menggantikan fungsi dari biaya diskresioner seperti iklan dan biaya pemasaran.

Hasil penelitian ini mendukung teori berbasis ekonomi (*Economic-based theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan termotivasi untuk meningkatkan pengungkapan CSR yang tinggi dengan tujuan untuk tujuan profit perusahaan, Prior *et al.*, (2008), atau adanya motivasi untuk mendatangkan keuntungan bagi perusahaan bukan sepenuhnya karena komitmen atau kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Clarkson dan Richardson (2008) yang menunjukkan bahwa teori berbasis ekonomis lah yang dapat menjelaskan hubungan antara tingkat pelaporan CSR dan manajemen laba. Dalam pendekatan ekonomi, Ferreira *et al.* (2010) mengungkapkan pertanggungjawaban sosial merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham atau pemilik, memaksimalkan laba dan memenuhi kewajiban hukum sehingga, dalam pendekatan ekonomi jelas bahwa tujuan CSR semata-mata demi kepentingan ekonomi. Kepentingan ekonomi yang dapat menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan dan menghindari sanksi hukum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan perbedaan informasi atau asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat memberikan kesempatan kepada

manajer untuk melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik perusahaan mengenai kinerja ekonomi perusahaan, hal ini disebabkan karena manajer memikirkan kepentingan mereka sendiri dengan menerbitkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan gambaran ekonomi yang akurat. Manajer dapat saja memiliki insentif untuk melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk pertahanan terhadap reaksi dan pengawasan *stakeholder* yang dapat mengancam posisi manajer dan merusak reputasi perusahaan, yang disebabkan oleh hilangnya kepercayaan *stakeholder* kepada manajer atas tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer (Sun *et al.*, 2010) dan menggunakan CSR yang berkaitan dengan isu etika dan moral sebagai bentuk pencitraan yang menjaga reputasi perusahaan atas tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Penelitian ini mendukung dan sejalan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR merupakan suatu penyediaan informasi tambahan atau pengungkapan tambahan yang dapat digunakan sebagai suatu *signal* yang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan, dengan menawarkan suatu keperdulian terhadap lingkungan. Meskipun pada kenyataannya perusahaan dapat saja mengurangi atau mengorbankan biaya diskresionernya (biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum) untuk dialokasikan ke biaya CSR, padahal untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan biaya diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan tersebut sangat dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk yang kompetitif.

4.5.2 Manajemen Laba Rill, *Corporate Social Responsibility*, dan Dewan Komisaris Independen

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah teknik manipulasi aktivitas rill melalui biaya diskresioner cenderung dapat menurun dengan tingginya presentase dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena dewan komisaris independen akan melaksanakan fungsi monitoring yang lebih efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Jo dan Harjoto (2011) membuktikan bahwa presentase komisaris independen memiliki tingkat signifikansi dan hubungan positif terhadap keputusan perusahaan, termaksud pengelolaan biaya diskresioner dan pengungkapan CSR. Penelitian ini juga sejalan dengan Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen secara efektif mengontrol mekanisme yang dilakukan manajer dalam tindakan manipulasi biaya diskresioner yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lukita (2017) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dapat menurunkan kecenderungan manajemen laba dan mendukung pengungkapan CSR. Selain itu dewan komisaris independen dapat mewakili kepentingan *shareholder* dan kepentingan masyarakat luas atas kewajiban perusahaan terhadap sosial dan lingkungannya. Dewan komisaris independen akan melakukan pengawasan yang dapat menurunkan tindakan manipulasi laba dan akan mendukung peningkatan pengungkapan CSR.

4. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingginya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pertambangan di Indonesia dengan perilaku manajemen laba rill melalui manipulasi biaya diskresioner. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk menutupi tindakan manajemen laba rill yang dilakukan melalui manipulasi biaya diskresioner. Manipulasi laba melalui kebijakan biaya diskresioner dapat terjadi karena manajer beranggapan bahwa biaya-biaya tersebut telah tergantikan fungsinya oleh kegiatan CSR. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya pengawasan yang lebih insentif dari dewan komisaris independen dapat menurunkan masalah teknik manipulasi aktivitas rill melalui biaya diskresioner.

Terdapat keterbatasan penelitian yang melekat pada penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan pertambangan sebagai sampel, sehingga hasil penelitian ini belum tentu berlaku pada perusahaan-perusahaan pada industri diluar pertambangan. Kedua, penelitian ini menggunakan manajemen laba rill hanya melalui pendekatan manipulasi biaya diskresioner saja, selain manajemen laba rill aktivitas biaya diskresioner dapat menggunakan pengukuran lainnya seperti manipulasi aktivitas produksi dan penjualan atau dapat pula dengan

menggunakan manajemen laba akrual. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek selain perusahaan pertambangan, seperti perusahaan perkebunan (kelapa sawit dan karet) yang juga dapat menimbulkan dampak kerusakan lingkungan, dengan begitu dapat diteliti konsistensi temuan penelitian ini pada perusahaan-perusahaan di industri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chih, H., Shen, C., dan Kang, F. 2008. 'Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence'. *Journal of Business Ethics*, vol. 79, no.1, pp. 179–198.
- Clarkson, P.M. and G. Richardson. 2008. Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *Accounting, Organisations and Society*, Vol. 33, no.8, pp. 303-327.
- Cohen, Daniel A. & Paul, Z. 2010, 'Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings'. *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 50, no.1, pp. 2-19.
- Fama, E.F. and M.C. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol 26, no.3, pp. 1-325.
- Ferreira, D.A., M.G. Avila. and M.D. Faria. 2010. Corporate Social Responsibility and Consumer's Perception of Price. *Social Responsibility Journal*, Vol.6, no.2, pp. 208-221.
- Fombrun, C. J., Gardberg, N.A., dan Sever, J.M. 2000. 'The Reputation Quotient: A Multi-stakeholder Measure of Corporate Reputation'. *Journal of Brand Management*, vol 7, no. 4, pp. 241-255.
- Graham, J.R, Harvey, C.R., dan Rajgopal, S. 2005.' The Economics Implications of Corporate Financial Reporting', *Journal of Accounting and Economics*, vol. 40, no.1-3,pp. 3-73.
- Gray, R. 2005. 'Taking A Long View on What We Now Know About Social and Environmental Accountability and Reporting'. *Electronic Journal of Radical Organisation Theory*, vol. 9, no. 3, pp. 1-31.
- Gregory, H.J. 2000. *Corporate Governance and the Role of the Board of Directors*. Egon Zehnder International.
- Gunny, K. 2005. 'What are The Consequences of Real Earnings Manajement?', *Working Paper. University of Colorado*.
- Hartono, J.2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta:BPFE.
- Hong, Y dan Andersen, M.L. 2011. 'The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management, An Exploratory Study', *Journal of Business Ethics*, vol. 10, no. 4, pp. 461- 471.
- Jaggi, B., S. Leung., dan F. Gul. 2009. Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence Based on Hong Kong Firms. *Journal Account Public Policy*. Vol. 28, no.3, pp. 281–300.
- Jensen, M. 2002. 'Value Maximization, Stakeholder Theory, and the Corporate Objective Function'. *Business Ethics Quarterly*, vol. 12, no. 1, pp. 235–256.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. 1976. "Theory Of The Firm: Manager Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, vol. 3, no. 5, pp. 305-360.
- Jo, H., dan A.M. Harjoto. 2011. Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, Vol. 103, no.3, pp. 351-383.
- Kim, Y., Park, M.S., dan Wier, B. 2012.'Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility?', *The Accounting Review*, vol. 87, no. 3, pp. 761–796.
- Lukita, Carolyn. 2017. 'Manajemen Laba dan Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dengan Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia (BAKI) Vol. 2, no 1, pp. 20-41.
- Prior, D, Surroca., J., dan Tribo, J.A. 2008. 'Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility, Corporate Governance'. *An International Review*, vol. 6, no. 3, pp. 443-459.
- Roychowdhury, S. 2006. 'Earnings Management through Real Activities Manipulation'. *Journal of Accounting and Economic*, vol. 42, no.1, pp. 335-370.
- Sari, D. 2013. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Keagresifan Pajak Perusahaan di Indonesia dan Dampak PP No. 93 Tahun 2010 terhadap Biaya Tanggung Jawab Sosia. *Laporan Akhir Hibah Awal RUUI 2012, Universitas Indonesia*.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., dan Habbash, M. 2010. 'Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings management'. *Managerial Auditing Journal*. vol. 25, no. 27, pp. 679-700.
- Zahra, S.A, Priem, R.L., dan Rasheed, A.A 2005. 'The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud'. *Journal of Management*, vol. 31, no. 3, pp. 803-28.
- Zang, A.Z. 2006, 'Evidence on The Tradeoff between Real Manipulation and Accrual manipulation'. *Working Paper, Duke University*.